

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dilapangan mealalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa informan untuk memperoleh data yang diperlukan, maka yang dapat peneliti uraikan dalam hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Desa Sentol

Nama sentol ialah sebutan nama buah yang biasa di kenal dengan nama buah kecap. Munculnya nama wilayah ini dengan sebutan desa Sentol berawal dari kisah kuno pada awal pembukaan sebuah lahan/pembabatan untuk di jadikan sebuah hunian atau perkampungan oleh masyarakat dalam pembabatan hutan tersebut mereka menemukan banyak sekali pohon kecap atau sentol di daerah ini kemudian secara terbiasa umumnya orang yang beradad yang hendak bepergian menuju daerah ini mereka menyebut dengan daerah sentol atau daerah yang banyak pohon kecapinya. Seiring berjalannya waktu berangsur angsur masyarakat lebih luas menamai daerah ini dengan nama Desa Sentol.⁵⁴

⁵⁴ Arsip Desa Sentol

2. Profil Desa Sentol

Berdasarkan letak geografis wilayah, Desa Sentol berada di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur dengan luas 343.713 m². Adapun batas-batas Desa Sentol sebagai berikut:

- a) Di sebelah timur, berbatasan dengan Desa Tambung dan Peltong.
- b) Di sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Kowel dan Kolpajung.
- c) Di sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Blumbungan.
- d) Di sebelah Selatan, berbatasan dengan Kelurahan Lawangan Daya.

Kondisi topografi Desa Sentol termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian tanah 3 m di atas permukaan laut. Desa ini berjarak 7 km dari kecamatan Pademawu dan berjarak 5 km dari pusat pemerintah Kabupaten Pamekasan. Desa Sentol mempunyai lahan berupa tanah persawahan, tegalan, hutan dan tiga perumahan, di antaranya: 1) Perumahan Sentol Regency di Dusun Sompor. 2) Perumahan Green Village di Dusun Barat II. 3) Perumahan Lada Permai di Dusun Barat I.

Berdasarkan data monografi per 31 September 2021 jumlah penduduk Desa Sentol mencapai 3.626 penduduk dengan jumlah 1.158 KK.

Desa Sentol terdiri dari empat dusun, di antaranya.

- 1) Dusun Barat I;
- 2) Dusun Barat II;
- 3) Dusun Tengan; dan
- 4) Dusun Sompor.

Terbentuknya desa itu sendiri belum di temukan kisah dasar, terbentuknya wilayah desa ini berdasarkan informasi data desa ada sejak tahun 1937 pada waktu di pimpin oleh kepala desa Umar.

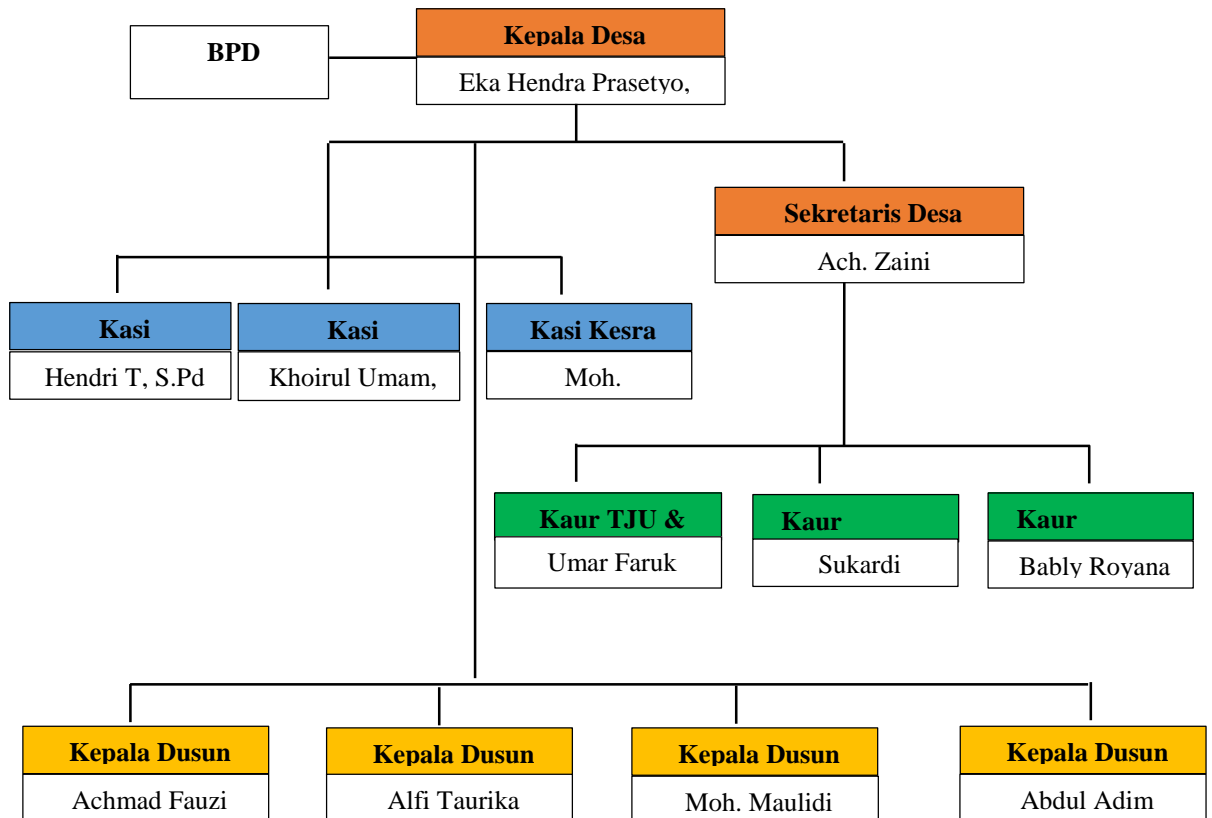
Pada saat itu pemerintahan terbentuk karena masyarakat lebih mudah terarah dan mudah dalam penyampaian informasi maupun dalam menyerap aspirasi masyarakat itu sendiri, sehingga dengan akses informasi yang terselenggara terbentuklah pemerintahan desa yang di harapkan dapat meningkatkan produktifitas masyarakat dengan di dukung kemudahan informasi untuk berbagai kepentingan masyarakat.

Nama Nama Kepala Desa Sentol

1. Tahun 1937 s/d 1942 : Umar
2. Tahun 1942 s/d 1947 : Mulin (Serang Wono)
3. Tahun 1947 s/d 1952 : Ali Muddin (Singo wono)
4. Tahun 1952 s/d 1968 : Abd kahar (Karyo rejo)
5. Tahun 1968 s/d 1998 : Moh . Salehodin
6. Tahun 1999 s/d 2007 : Drs Ach Wasik
7. Tahun 2008 s/d 2019 : H Suudi Jasyudi Amir
8. Tahun 2019 s/d Sekarang : Eka Hendra Prasetyo.S.H.

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sentol

Secara struktural Desa Sentol sudah terbentuk sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan Desa. Terbentuknya struktur organisasi Desa agar para masyarakat bisa fokus dengan jabatan yang mereka duduki.



4. Visi dan Misi Desa

a) Visi

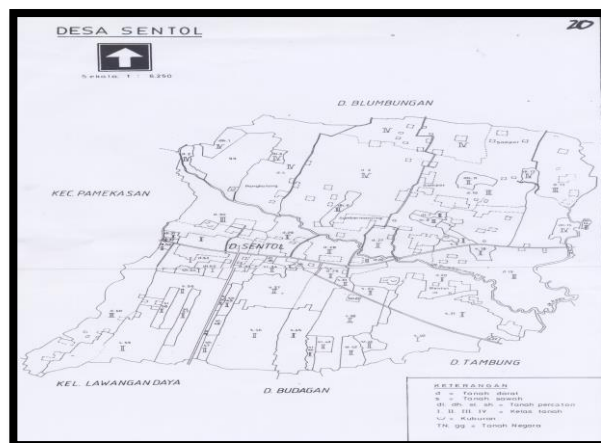
Untuk mewujudkan suatu sasaran yang akan dicapai dalam melaksanakan program kegiatan, terdapat visi desa yaitu **“Terwujudnya desa Sentol cerdas, aman, sejahtera menuju desa yang produktif.”**

b) Misi

Untuk mencapai visi tersebut, maka terdapat misi di Desa Sentol sebagai berikut.

- a. Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan.
- b. Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi lainnya.
- c. Mendorong masyarakat untuk berpendidikan upaya melahirkan SDM yang profesional.
- d. Menata pemerintahan desa Sentol yang kompak dan bertanggungjawab dalam mengembangkan amanat masyarakat.
- e. Meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan serius.
- f. Memberikan pembelajaran tentang agama guna meningkatkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat.
- g. Menumbuhkembangkan kelompok tani serta bekerjasama dengan HIPPA untuk memfasilitasi kebutuhan petani.⁵⁵

5. Peta Desa Sentol



⁵⁵ Arsip Desa Sentol

B. Paparan Data

Paparan data merupakan penyajian dan menjelaskan hasil temuan yang diperoleh dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang peneliti kumpulkan berdasarkan fokus penelitian yang sesuai dengan judul skripsi Dampak Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Dusun Sompur Desa Sentol Kabupaten Pamekasan Dalam Persepektif Ekonomi Islam.

1. Mengapa tingkat kemiskinan di Dusun Sompur Desa Sentol Kabupaten Pamekasan relatif tinggi.

Kemiskinan dikaitkan dengan kemampuan untuk menjalankan suatu fungsi dalam masyarakat. Dengan demikian kemiskinan timbul apabila masyarakat tidak memiliki pendapatan, dan tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, serta kondisi kesehatan yang buruk. Kemiskinan di anggap sebagai sebuah fenomena multidimensional. Karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin aset, organisasi sosial politik dan pengetahuan serta keterampilan; dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah. Masalah kemiskinan dipedesaan dipicu oleh beberapa hal, diantaranya

adalah mereka yang hidup dibawah aris kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal dan keterampilan, selain itu, pada umumnya mereka tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha.⁵⁶

Untuk mengetahui Mengapa tingkat kemiskinan di Dusun Sompur Desa Sentol Kabupaten Pamekasan relatif tinggi, peneliti bertanya secara langsung kepada perangkat Desa di Dusun Sompur, berikut penjelasan dari bapak Adim sebagai pamong di Dusun Sompur:

“Di Desa Sentol terdapat empat Dusun, yaitu Dusun Barat I, Dusun Barat II, Dusun Tengah dan Dusun Sompur. Diantara empat Dusun tersebut. Dusun Sompur termasuk masyarakat yang paling banyak menerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dan dapat dikatakan miskin jika penghasilan per-bulannya kurang dari Rp. 600.000 artinya masyarakat Dusun Sompur masih banyak yang miskin atau kurang mampu, sesuai kriteria miskin ataupun Islam memandang sebuah kemiskinan yaitu orang yang belum mampu memenuhi kebutuhan primernya secara menyeluruh. Masyarakat Dusun Sompur yang Menerima PKH sebanyak 73 orang, diantara empat Dusun yang ada di Desa Sentol, Dusun Sompur Merupakan Dusun Terbanyak yang menerima PKH. Seperti dilihat dari pendapatan masyarakat Dusun Sompur yang belum mampu memenuhi kebutuhan pokok diantaranya membeli beras, sayur, dan kebutuhan sehari-hari mereka, meskipun mereka sudah bekerja dan berusaha secara maksimal.”⁵⁷

⁵⁶ Hadi Prayitno dan Budi Santoso, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), 205

⁵⁷ Bapak Adim, Pamong Dusun Sompur, wawancara langsung, (24 Maret 2022)

Ibu Misnatun selaku warga Dusun Sompur menjelaskan:

“Saya seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai buruh tani bersama suami. Penghasilan keluarga tidak menentu, kira-kira Rp. 1.000.000 dalam satu bulan. Rumah saya sudah layak ditempati, dan kendaraan sehari-harinya saya menggunakan sepeda motor supra. Keluarga ini memiliki tiga orang anak yang masih sekolah. Anak pertamanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), anak kedua dan ketiga duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Untuk uang saku sehari-hari, Ibu Misnatun memerlukan uang sebesar Rp.10.000-15.000 dan biaya makan sehari-hari sebesar kira-kira Rp.25.000-30.000. Dengan penghasilan sebesar kurang lebih Rp.1000.000, ibu Misnatun sering kali kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari uang makan hingga untuk uang saku anak sekolah. Jika penghasilan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, beliau akan menjual beras yang diperoleh dari taninya.”⁵⁸

Dari hasil wawancara tersebut Ibu Misnatun Beserta suaminya harus lebih giat lagi dalam bekerja agar kebutuhan sehari-hari tercukupi. Dan untuk ketiga anaknya harus mengerti keadaan orang tuanya.

Senada dengan Bapak Sappak menjelaskan:

“Saya seorang petani yang mengambil pekerjaan sama orang, saya juga punya sepetak tanah, tapi saya tidak menanam sendiri karena saya tidak mempunyai modal yang cukup untuk bertani. Saya hanya tinggal berdua sama istri saya, kebutuhan sehari-hari hanya cukup untuk makan saja. Untuk rumah saya masih terbuat dari anyaman bambu dan untuk kendaraan sehari-harinya saya tidak punya karena saya tidak bisa naik sepeda motor.”⁵⁹

Dari hasil wawancara tersebut Bapak Sappak sebaiknya tanah yang dimilikinya juga tanami jangan hanya bekerja pada orang agar kebutuhannya terpenuhi.

⁵⁸ Ibu Misnatun, Warga Dusun Sompur, wawancara langsung, (24 Maret 2022)

⁵⁹ Bapak Sappak, Warga Dusun Sompur, wawancara langsung, (24 Maret 2022)

Mengenai hal tersebut, berikut penjelasan oleh Bapak Junaidi yang bekerja sebagai pengrajin pandai besi:

“Saya seorang pengrajin pandai besi yang berpendidikan terakhir lulusan Sekolah Dasar (SD) yang saat ini bekerja sebagai pengrajin pandai besi yang bekerja sama orang dan berpenghasilan tidak tetap. Bapak Junaidi memiliki seorang istri dan seorang anak yang masih duduk dibangku Taman kanak-kanak (TK). Untuk uang jajan anaknya, Bapak Junaidi mengeluarkan uang sebesar kira-kira Rp. 10.000 terkadang bisa lebih. Untuk biaya makan sehari-hari memerlukan biaya sebesar Rp. 20.000-25.000. saya memiliki keterbatasan modal sehingga saya tidak bisa memproduksi banyak. Untuk rumah sudah layak untuk ditempati, dan untuk kendaraan sehari-harinya saya mempunyai sepeda motor vega.”⁶⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Dusun Sompur masih banyak keluarga yang masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau masih serba kekurangan. Rata-rata penghasilan mereka Rp. 1.000.000 setiap bulannya bahkan masih ada yang kurang dari itu. Sehingga dengan minimnya penghasilan yang mereka yang dapatkan berdampak pada kebutuhan sehari-harinya yang serba kekurangan. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Sitti yang bekerja di gudang tembakau:

“Saya bekerja di gudang tembakau, saya berangkat bekerja dari jam 07.00 pagi sampai jam 16.00 sore, setiap hari saya dibayar sebesar Rp. 50.000, dengan bayaran segitu, kebutuhan sehari-hari saya tidak cukup, sehingga saya meskipun bekerja di gudang tembakau saya juga bertani. Dengan minimnya penghasilan saya hanya bisa menyekolahkan anak pertama saya hanya sampai SMA. Dan belum bisa melanjutkan mereka kuliah, untuk rumah

⁶⁰ Bapak Junaidi, Warga Dusun Sompur, wawancara langsung, (24 Maret 2022)

saya sudah layak ditempati, dan untuk kendaraan sehari-harinya saya mempunyai sepeda motor beat.”⁶¹

Senada dengan hal tersebut, Ibu fit juga bekerja di gudang tembakau menjelaskan:

“Saya seorang istri yang ditinggal suami karena meninggal, saya mempunyai dua anak laki-laki yang sekarang masih sekolah SMP dan SMA, saya harus bekerja di gudang tembakau karena saya harus menghidupi dua anak saya tanpa suami. Dengan bayaran digudang tembakau sebesar Rp. 50.000 setiap hari nya. Tetapi saya juga mendapatkan Bantuan beras dari pemerintah, yang diberikan setiap 3 bulan sekali”⁶²

Dari hasil Dua wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Sompur masih banyak yang kurang mampu (miskin). Tingginya kemiskinan di Dusun Sompur dikarenakan masih banyak keluarga yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Apa dampak kemiskinan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat di Dusun Sompur Desa Sentol Kabupaten Pamekasan dalam Persepektif Ekonomi Islam.

Kemiskinan adalah akar kata dari “Miskin” dengan awalan *ke* dan akhiran *an* yang menurut kamus bahasa indonesia mempunyai persamaan arti dengan “Kefakiran” yang berasal dari kata “Fakir” dengan awalan *ke* dan akhiran *an*. Dua kata tersebut seringkali juga disebutkan secara bergandengan, yakni kata “fakir miskin” dengan pengertian orang yang sangat kekurangan. Al-qur’an memakai beberapa kata dalam menggambarkan kemiskinan, yaitu *faqir*, *miskin*, *al-sail*, dan *al-mahrum*,

⁶¹ Ibu Sitti, Warga Dusun Sompur, Wawancara langsung, (24 Maret 2022)

⁶² Ibu Fit, Warga Dusun Sompur, wawancara langsung, (24 Maret 2022)

tetapi dua kata yang pertama paling banyak disebutkan dalam ayat al-qur'an. Kata fakir dijumpa dalam al-qur'an sebanyak 12 kali dan kata miskin disebut sebanyak dua puluh lima (25) kali.

Tentang dua golongan yang pertama, yaitu fakir dan miskin para ahli berbeda pendapat, ada yang mengemukakan bahwa dua golongan tersebut pada hakikatnya adalah sama. Demikian pendapat Abu Yusuf, pengikut Imam Abu Hanifah, dan Ibnu Qasim pengikut Imam Malik. Berbeda dengan pendapat sebagian besar ulama, sebenarnya keduanya adalah dua golongan tetapi satu macam, yakni dalam hal kondisi kekurangan dan dalam kebutuhan. Para ahli tafsir dan ahli fikih juga berbeda pendapat dalam memberi definisi kedua kata tersebut. Yusuf al-Qardhawi memberikan perumpamaan bahwa kedua kata tersebut seperti islam dan iman, jika dikumpulkan terpisah, yakni bila salah satu disebutkan sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai arti buat kata lain yang sejajar.⁶³

Dalam hal ini dijelaskan oleh bapak Dul Mujib yang bekerja sebagai pemulung:

“Saya seorang pemulung barang bekas yang berpendidikan terakhir SMA. Pendapatan saya kira-kira Rp. 50.000- Rp. 75.000 tergantung banyaknya barang bekas yang diperoleh. Penghasilan ini digunakan untuk keperluan sehari-hari sebesar kira-kira Rp. 25.000-Rp. 30.000 untuk makan dan sisanya untuk ditabung jika sewaktu-waktu ada hal yang memerlukan biaya mengingat anaknya masih balita. Rumah saya sudah terbuat dari batu-batu dan kendaraan sehari-harinya saya menggunakan sepeda motor beat.”⁶⁴

⁶³ Naerul Edwin Kiky Aprianto, Kemiskinan Dalam Persepektif Ekonomi Islam, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 8 No 2, (Juli-Desember 2017), 177-178

⁶⁴ Bapak Dul Mujib, Warga Dusun Sompur, wawancara langsung, (25 Maret 2022)

Dari hasil wawancara tersebut Bapak Dul Mujib sebaiknya jangan hanya mengandalkan pekerjaan sebagai pemulung saja, supaya kebutuhan sehari-harinya terpenuhi. Sambil bekerja lainnya, seperti bertani atau lainnya.

Dalam hal ini Bapak Seli menyatakan bahwa:

“Saya seorang penjual gypsum yang setiap harinya belum tentu ada orang yang mau membeli. Dan penghasilan saya setiap bulannya juga tidak menentu, kadang setiap bulan ada orang membeli kadang tidak ada sama sekali. Harga gypsum saya setiap meternya Rp. 15.000-25.000. Untuk kebutuhan sehari-hari jika tidak ada uang sama sekali saya berhutang dulu, nanti setelah saya ada uang saya ganti dari hasil penjualan gypsum. Untuk rumah saya sudah terbuat dari batu-bata dan sepeda motor yang saya gunakan sepeda motor vario.”⁶⁵

Berikut Penjelasan Ibu Mumah:

“Saya seorang ibu rumah tangga yang hanya tinggal bersama anak saya seorang, saya seorang janda tidak punya suami, biaya hidup sehari-hari saya hanya dari pekerjaan saya menjual snack ke sekolah SD terdekat. Dan saya jualan dibantu anak saya. Saya juga penerima bantuan PKH.”⁶⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tidak menentunya penghasilan yang diperoleh setiap bulannya mengakibatkan masyarakat Dusun Sompur tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini juga disampaikan oleh bapak Maimun selaku penjual sate di Dusun Sompur:

“Saya penjual sate gerobak, yang setiap hari hasil penjualan saya tidak menentu, apalagi sekarang semua bahan sate

⁶⁵ Bapak Seli, Warga Dusun Sompur, wawancara langsung, (25 Maret 2022)

⁶⁶ Ibu Mumah, Warga Dusun Sompur, wawancara langsung, (25 Maret 2022)

sudah naik semua, biasanya saya menjual setiap porsi sebesar Rp.15.000, dan semenjak adanya Covid-19 sekarang pembeli sudah semakin sedikit, saya sekarang berhenti menjual sate dengan gerobak, saya menjual dirumah saja, jika ada orang yang mau membeli biasanya lewat telfon dulu, lalu saya buat. Untu kebutuhan sehari-hari saya merasa cukup.”⁶⁷

Senada dengan hal ini, Ibu Masriyeh menyampaikan bahwa:

“Seorang janda yang tinggal bersama seorang anak perempuannya yang sudah lulus SMA. Saya sendiri berpendidikan terakhir SD. Saya memiliki 5 orang anak, 4 orang anaknya sudah menikah dan memiliki rumah masing-masing. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, saya mengandalkan hasil panen dari lahan sawahnya. Dan dari pemberian anak-anaknya. Dalam satu hari, saya membutuhkan uang sebesar kira-kira Rp.25.000-Rp.30.000 untuk kebutuhan makan dan lainnya. Ketika sakit, beliau biasanya membeli obat diwarung terlebih dahulu jika tidak sembuh maka beliau kemudian baru pergi ke dokter atau bidan. Saya mendapatkan bantuan PKH dari pemerintah yang diberikan setiap 3 bulan sekali.”

Dari hasil wawancara diatas Ibu Masriyeh sebaiknya sambil bekerja sebagai petani atau lainnnya, agar kebutuhan sehari-harinya dapat tercukupi dan tidak hanya menunggu bantuan saja.

Berikut penjelasan dari Ibu Ju’i bahwa:

“Saya tidak bekerja apa-apa karena saya sudah tua, saya penerima bantuan PKH dari pemerintah, saya tinggal sendiri, rumah saya hanya seperti ini, terbuat dari bambu dan sudah banyak yang rusak, anak-anak saya semuanya sudah berkeluarga. Untuk kebutuhan sehari-hari kadang saya diberi anak saya, kadang menggunakan bantuan dari pemerintah itu. Karena saya sudah sangat tua dan sudah tidak bisa bekerja.”⁶⁸

⁶⁷ Bapak Maimun, Warga Dusun Sompor, wawancara langsung, (25 Maret 2022)

⁶⁸ Ibu Rahmi, Warga Dusun Sompor, wawancara langsung, (25 Maret 2022)

Dari hasil wawancara diatas ternyata masih banyak masyarakat Dusun Sompur yang masih kurang mampu atau miskin , dan bantuan PKH dari pemerintah sangat berguna sekali bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

C. Temuan Penelitian

1. Masyarakat Dusun Sompur masih banyak yang kurang mampu atau miskin, yang hanya bekerja sebagai petani, penjual gypsum dan penjual sate.
2. Penghasilan yang diperoleh setiap bulannya tidak menentu.
3. Dari hasil petani yang mereka lakukan hanya cukup untuk makan saja.
4. Masyarakat Dusun Sompur juga ada mendapatkan bantuan PKH dari pemerintah, tetapi hanya sebagian tidak semuanya.
5. Ada 73 orang penerima bantuan PKH di Dusun Sompur.
6. Sebagian masyarakat Dusun Sompur tidak mempunyai pekerjaan tetap.
7. Penjual gypsum yang tidak menentu perolehan setiap harinya.
8. Banyaknya wanita janda yang ditinggal suaminya karena meninggal atau karena bercerai .
9. Tetap bekerja meskipun kebutuhan sehari-hari nya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya.

D. Pembahasan

Pada pembahasan ini, peneliti memaparkan hasil penelitian terkait Dampak Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Dusun Sompur Desa Sentol Kabupaten Pamekasan Dalam Persepektif Ekonomi Islam. Berikut data yang akan dipaparkan oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian skripsi ini.

1. Mengapa tingkat kemiskinan di Dusun Sompur Desa Sentol Kabupaten Pamekasan relatif tinggi.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam ekonomi, sehingga harus diberantas atau paling tidak dikurangi. Kemiskinan ekonomi secara umum adalah kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Istilah “negara berkembang” digunakan untuk merujuk kepada negara-negara yang miskin. Secara umum, kemiskinan diartikan suatu kondisi ketidak mampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup.⁶⁹

Faktor-faktor penyebab kemiskinan diantaranya yaitu 1). Pendidikan yang terlampau rendah, tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja. 2). Malas Bekerja. Adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja. 3). Keterbatasan Sumber Alam. Suatu masyarakat akan dilanda

⁶⁹ Crisdani Suryawati, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, 2005, 122

kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumberdaya alamnya miskin. 4). Terbatasnya Lapangan Kerja. Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan. 5). Keterbatasan Modal. Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan. 6). Beban Keluarga. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

Di Dusun Sompur kemiskinan masih relatif tinggi, dikarenakan masyarakat Dusun Sompur masih banyak yang belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena tingginya kemiskinan, masyarakat Dusun Sompur merupakan masyarakat yang paling banyak menerima bantuan PKH dari pemerintah diantara empat Dusun yang ada Di Desa sentol. Masyarakat Dusun Sompur juga masih banyak yang belum mempunyai pekerjaan tetap sehingga penghasilannya belum tentu disetiap bulannya. Di Dusun Sompur banyak wanita janda yang ditinggal suaminya karena meninggal ataupun karena bercerai. Masyarakat Di Desa Sentol

Dusun Sompur tidak hanya bekerja sebagai petani, ada juga yang bekerja sebagai penjual sate lalat, industri gypsum dan industri pandai besi.

Peneliti menganalisis bahwa hasil data lapangan sudah sesuai dengan dengan teori penyebab kemiskinan, karena dalam teori dijelaskan bahwa penyebab kemiskinan terdapat beberapa faktor, diantaranya Pendidikan yang terlampau rendah, malas bekerja, keterbatasan sumber alam, terbatasnya lapangan kerja, keterbatasan modal dan beban keluarga. Pertama yaitu pendidikan yang terlampau rendah, di Dusun Sompur banyak kepala keluarga yang hanya lulusan SD, seperti yang dialami Bapak Junaidi dan Ibu Masriyeh. Kedua yaitu keterbatasan modal, di Dusun Sompur terdapat beberapa orang yang tidak mempunyai modal untuk melakukan sebuah pekerjaan, seperti yang dialami Bapak Sappak. Ketiga yaitu beban keluarga, banyaknya beban keluarga yang ditanggung masyarakat Dusun Sompur banyak yang masih belum memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti yang dialami Ibu Misnatun.

2. Apa dampak kemiskinan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat di Dusun Sompur Desa Sentol Kabupaten Pamekasan dalam Persepektif Ekonomi Islam.

Islam memandang kemiskinan merupakan suatu hal yang mampu membahayakan akhlak, kelogisan berpikir, keluarga, dan juga masyarakat. Islam pun menganggapnya sebagai musibah dan bencana yang seharusnya memohon perlindungan kepada Allah atas kejahatan yang tersembunyi di dalamnya. Jika kemiskinan ini semakin merajalela, maka kemiskinan ini akan membuat lupa adanya Allah dan juga rasa sosialnya kepada sesama. Rasulullah SAW menjelaskan bagaimana bahayanya kemiskinan (kekafiran), bahkan, beliau

menggambarkan bahwasannya kekafiran mendekati kekufuran. Hal ini sebagaimana Hadis berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

“*Dari Anas bin Malik r.a Rasulullah SAW bersabda: kekafiran mendekati kekufuran.*” (HR. Abu Dawud).

Ada beberapa dampak kemiskinan meningkatnya angka pengangguran, banyaknya kasus putus sekolah, hilangnya kesejahteraan bagi kalangan miskin, hilangnya hak akan kesehatan, hilangnya hak akan pendidikan, dan hilangnya hak atas partisipasi terhadap pemerintah dan keputusan publik.

Kesejahteraan masyarakat dalam ekonomi islam kini telah menjadi pembahasan tersendiri pada masa modern sekarang ini. Kajian-kajian telah banyak dilakukan oleh para ulama mengingat pada masa awal pertumbuhan Islam, ekonomi Islam belum muncul sebagai sebuah disiplin keilmuan. Meskipun demikian, pondasi atau landasan dasarnya telah terealisasi di dalam sejarah Islam, sehingga hal inilah yang merupakan warisan yang terus menjadi sumber bagi berkembangnya nilai-nilai ekonomi Islam. Para ulama berperan besar di dalam memberikan penjelasan kepada para pelaku ekonomi dalam menjalankan kegiatan muamalahnya. Kesejahteraan menurut al-Ghazali adalah tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan sendiri merupakan terpeliharanya tujuan syara’ (Maqasid al-Shari’ah). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin, melainkan setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ruhani dan materi. Untuk mencapai tujuan syara agar dapat terealisasinya kemaslahatan, beliau menjabarkan tentang sumber kesejahteraan, yakni:

terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.⁷⁰ Konsep kesejahteraan tersebut dalam pandangan ekonomi Islam masih mencakup hanya dimensi materi. Ekonomi Islam menghendaki kesejahteraan itu juga mencakup keseluruhan unsur materi dan non materi (psikis). Hal ini disebabkan kepuasan manusia itu terletak pada unsur-unsur non materi.

Kemiskinan yang dialami masyarakat Dusun Sompur di Desa Sentol berdampak pada hilangnya hak kesejahteraan masyarakat seperti sandang, pangan dan papan. Berdasarkan indikator BKKBN keluarga sejahtera I, kesejahteraan papan dilihat dari kondisi rumah yang ditempati. Rumah tersebut keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa keluarga belum mencapai tingkat kesejahteraan dalam indikator ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa masih ada keluarga yang menempati rumah yang kurang layak. Keluarga tersebut diantaranya rumah Ibu Ju'i. Selain kesejahteraan papan, terdapat indikator kesejahteraan sandang dan pangan sebagai indikator kesejahteraan. Indikator tersebut dilihat berdasarkan jumlah makan dalam satu hari yang lebih dari dua kali serta memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas yang berbeda. Indikator ini mayoritas dapat dipenuhi oleh setiap keluarga. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dimana setiap keluarga

⁷⁰ Abdur Rohman, "*Ekonomi Al-Ghazali: Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' ulum Al-din.*" (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), 53

membutuhkan dana antara Rp.25.000-Rp. 40.000/hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengeluaran tersebut dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan makan karena rata-rata mereka hanya memiliki 2-3 orang anak yang tinggal dirumah.

Tidak hanya kehilangan hak kesejahteraan, kemiskinan juga berdampak pada hilangnya hak memperoleh pekerjaan yang layak. Kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini dialami oleh masyarakat yang mayoritas hanya berpendidikan SD-SMA. Pendidikan yang rendah ini menyebabkan mereka hanya bekerja sebagai petani dan buruh tani dengan penghasilan yang minim.

Selain itu, kemiskinan juga berdampak pada hilangnya hak pendidikan. Beberapa keluarga hanya mampu menyekolahkan anaknya hingga tahap SMA. Hal ini dialami oleh Ibu Sitti,. Anak-anak mereka hanya bersekolah hingga tahap SMA. Menurut Ibu Sitti yang memiliki 2 orang anak yang semua masih bersekolah, beban yang ditanggungnya cukup berat melihat keadaan ekonominya. Beliau sendiri tidak yakin bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga kependidikan yang lebih tinggi.

Dalam ekonomi islam, kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor keterbatasan untuk berusaha. Keterbatasan usaha yang dialami masyarakat Dusun Sompur bukan keterbatasan karena tidak dapat melakukan perdagangan di muka bumi ataupun karena darurat melainkan karena keterbatasan modal dan keahlian. Hal ini dipengaruhi karena tingkat pendidikan yang rendah sehingga masyarakat tidak memiliki keahlian lain untuk berusaha selain menjadi buruh tani.